BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan sosial anak. Penddidikan anak usia dini juga mencakup seluruh proses stimulus psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi pada lembaga pendidikan.

Menurut Abu Ahmadi (Dalam Syamsu,2005:172) usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Yang dimaksud dengan kegiatan bermain disini ialah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan.

Menjadikan anak sehat dan cerdas belum cukup menjadi bekal untuk anak dimasa yang akan datang. Setiap orang di tuntut agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekarang, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tentunya harus di bentuk sejak awal kehidupan.

Horward Gardner dalam Muhaimin (2010:30) menjelaskan ragam kecerdasan yang kemudian popular dengan sebutan *multiple intelligence* terjemahan adalah kecerdasan jamak. Teori kecerdasan jamak (*multiple intlegences*), bukanlah teori pertama yang menyatakan tentang adanya kecerdasan selain kecerdasan intelektual (IQ) pada diri individu. Sejalan dengan berkembangnya peradaban manusia, maka mulai terjadi juga pergeseran paradigma dalam menerjemahkan arti kecerdasan. Seperti kecerdasan emosi (*emotional intelegence*), kecerdasan spiritual (*spiritual intelegence*, serta *Emotional Spiritual Quotions*).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua

larangannya. Spiritual berasal dari “spirit dan berasal dari kata latin “spiritus’ yang diantaranyaberarti roh , jiwa, sukma, kesadaran diri, nafas hidup dan nyawa hidup. Secara psikologi spirit dia rtikan sebagai “soul” (ruh) suatu makhluk yang bersifat nir, bendawi, yang termasuk jenis spiritual adalah tuhan, jin, setan, roh halus, nilai moral, estetika dan sebagainya. Kurniasih Imas (2010:11)

Menurut Muhaimin (2010:29) Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Maka kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan kemampuan ini dapat dirancang dan di rangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. Kecerdasan spiritual tidak hanya dengan menunaikan shalat, rajin beribadah, rajin ke mesjid namun kecerdasan spiritual itu juga kemampuan seseorang untuk memberi makna dalam kehidupan.

Menurut Wahyudi (2010:39) menyatakan agar fitrah kecerdasan spiritual anak TK senantiasa terjaga dan terpelihara serta berkembang dengan sempurna,maka anak harus mendapat pendidikan dan bimbingan yang di landasi oleh nilai-nilai kemuliaan dan akhlak yang baik. Pendidikan dan bimbingan yang senantiasa di warnai dan sifati oleh cinta dan kasih sayang sang maha pengasih dan maha penyayang.

Dengan mengetahui kecerdasan spiritual kita bisa membimbing anak kita ke arah yang baik. Kita bisa mendidik anak dengan: a). Mengenal keesaan Allah, b) Mengenal kebesaran Allah, c) Mencintai Allah, d) Berdoa setiap hari, e) Belajar shalat, f) Mencintai binatang, g) Mencintai tumbuhan, h) Jujur, i) Sopan, j) Sabar.

Peran orangtua dalam upaya menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual pada anak sangat penting. Sama pentingnya dalam upaya orangtua dalam menumbuh kembangkan potensi kecerdasan anak pada bidang yang lainnya. Dalam hal ini, yang sebaiknya dilakukan oleh orangtua adalah (kurniasih:2010) 1. Usahakan untuk tidak mematikan spontanitas anak 2. Usahakan untuk selalu tidak

berprasangka buruk pada anak maupun orang lain.3. Upayakan agar dapat mendidik dan membesarkan anak dengan kasih sayang serta keakraban dalam lingkungan keluarga 4. Tumbuhkanlah rasa percaya diri anak dengan tidak menekan anak sehingga anak jadi takut mencoba sesuatu hal yang baru serta dapat mengambil kesimpulan yang salah terhadap suatu peristiwa.5. Upayakan agar anak dapat membuat dan memiliki prioritas hidup.

Mimi Doe & Marsha Walch dalam Moeslihatoen(2004:) mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber.

Menurut Akhmad (2010:56) Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah dari orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Metode ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya sangat menyukai cerita. Disamping disamping anak-anak sangat dekat dengan segala hal yang bernuansa imajinatif juga anak sangat senang dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan bercerita. Disinilah sesungguhnya orang tua dan guru dapat berperan aktif menceritakan kepada anak tentang kisah-kisah agung agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.

Pengajaran di sekolah saat ini lebih menekankan pada perkembangan kecerdasan intelektual dan kemampuan analisis, sehingga kurang memberikan perhatian pada kecerdasan spiritual yang sangat dibutuhkan anak dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Sehingga banyak anak saat tumbuh dewasa kurang menyesuaikan diri dengan lingkungan akibat tidak di bentuk sejak dini, misalnya guru sering memberikan pembelajaran di dalam kelas dengan media buku dan pensil untuk mengerjakan soal yang bersifat pengenalan angka, huruf dan pemecahan masalah dengan mencari jejak dan lain-lain, sehingga anak kurang melakukan kegiatan di luar kelas.

Menurut kak Bimo dalam (http://kakbimo.wordpress.com/makalah-ringkas) Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata Dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), ephos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, tutr tinular). Jadi kesimpulannya adalah "Dongeng adalah cerita.

Penelitian tentang cara meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran cerita islami ini dilakukan atas dasar permasalahan yang muncul di kelompok A RA AL-FIRDAUS terlihat masih kurang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak diasini guru lebih sering memeberikan pembelajaran spiritual dengan hafalan surat, doa-doa harian dan praktek shalat. Sehingga anak lebih sering mendapat hafalan dan mengerjakan majalah atau lembar kerja dibanding dengan guru mengemas pembelajaran tersebut dengan memberikan kisah-kisah nabi dan sahabatnya yang anak dapat mencontoh prilaku nabi sehingga pengembangan spiritual lebih mengena pada diri anak, dengan bernyayi, bahkan melakukan kegiatan diluar kela.

Penelitian-penelitian telah membuktikan bahwa cerita berperan sangat penting bukan hanya dalam perkembangan bahasa anak, tetapi juga perkembangan emosional dan psikologinya (Wals 1993:136 dalam Sarumpaet 2003). Sementara itu, Sarumpaet (2003) mengatakan bahwa cerita dan rangkaian kisah yang disampaikan dalam bahasa yang terstruktur dengan pilihan kata yang tepat amat mempengaruhi kemampuan bahasa seorang anak.

Cerita yang membangun kebahasaan itu juga sekaligus memperkaya imajinasi terlebih pengertian dan pengenalan anak atas kehidupan. Oleh karena itu, semakin banyak anak mendengar cerita dapat membantu anak-anak memperkuat imajinasi, meningkatkan pengalaman, dan mengembangkan penguasaan bahasa serta memberikan pelajaran budi pekerti dan nilai murni melalui peristiwa-peristiwa yang diungkap didalamnya. (Ahmad dalam [Online] http://www.danchan.com/weblog/wadah/65567).

Bercerita merupakan salah satu teknik pembelajaran yang paling sering digunakan. Ada beberapa alasan guru memilih menggunakan teknik bercerita dibandingkan teknik lainnya seperti drama, diskusi, atau menggunakan peralatan audio visual. Menurut Choun dan Lawson (1993:308-309), ada beberapa alasan yang sering dikemukakan seseorang menggunakan metode cerita adalah:

Umumnya anak lebih menyukai cerita. Anak kecil telah banyak mengenal beragam cerita, cerita sahabat Rasulullah, cerita teladan Nabi dan lain sebagainya. Cerita telah mengakar lama dalam diri anak meskipun demikian, cerita yang sudah dikenal anak pun akan tetap memiliki daya tarik bila seorang atau orang tua dapat mengemasnya dengan variasai cerita yang menarik, yang disertai dengan adegan-adegan pengulangan.

Di RA Al-Firdaus mendapati kondisi, umumnya anak lebih sering menerima pengembangan kecerdasan spiritual melalui hafalan dan praktek langsung. Permasalahan tersebut akan berdampak kurang baik jika anak terus-terusan diberi hafalan. Factor penyebab permasalahan tersebut yang peneliti lihat bahwa dampak dari kurangnya rangsangan kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual pada saat pembelajaran di RA Al-Firdaus misalnya, kurangnya penerapan metode bercerita. Adapun pembelajaran yang mengacu pada pengajaran praktek shalat dan hafalan hadits kata-kata mutiara sehingga apa yang anak ucapkan guru tidak memberikan pemahaman melalui bercerita terlebih dahulu.

Bercerita merupakan alat pengajaran yang sangat murah, karena dapat digunakaan dengan atau tanpa alat peraga. Seseorang (orang tua) dapat bebas memilih dan mengembangkan sendiri alat peraga alat peraga yang bervariasi, baik membawa gambar, peraga, boneka sebagai patner, membuat sketsa selama cerita, dan variasi-variasi lain juga Praktis karena dapat dilakukan seorang diri tanpa koordinasi dengan orang lain (seperti drama, misalnya) dan juga fleksibel karena cerita dapat disampaikan hampir di segala tempat maupun situasi, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, kepada orang dalam jumlah yang banyak atau sedikit.

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki bercerita, maka bercerita dicoba diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Hal ini mengacu kepada hal yang disukai anak bila diajarkan anak akan secara senang dan mudah menyerap apa yang diajarkan dengan baik. Sayangnya, teknik bercerita dianggap sebagai teknik yang paling "mudah", sehingga sebagian orang merasa tidak perlu melakukan persiapan karena mereka tinggal "menceritakan ulang" isi bahan yang akan disampaikan kepada anak. Padahal dalam menyampaikan cerita, seseorang (orang tua) harus benar-benar memiliki persiapan yang cukup matang dalam mengemas ulang isi cerita. Hal ini penting untuk dilakukan agar pada saat cerita disampaikan, tujuan yang ingin dicapai benar-benar sampai pada sasaran.

Pengembangan kecerdasan spiritual yang akan diterapkan di RA Al-Firdaus adalah melalui pembelajaran cerita islami. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada‘’Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Dengan MenggunakanMetode Cerita Islami"

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah secara umum adalah ‘’masih banyak anak usia dini yang kecerdasan spiritualnya kurang sehingga diperlukan cara yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui cerita islami".

Bersdasarkan rumusan masaalah di atas maka secara rinci dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana kondisi objektif kecerdasan spiritual anak kelompok A di RA Al-firdaus?
2. Bagaimana penerapan cerita islami dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di kelompok A RA Al-firdaus?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan spiritual setelah di terapkannya cerita islami di kelompok A RA Al-Firdaus?

C. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran kondisi yang sebenarnya mengenai kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh anak kelompok A di RA Al-Firdaus.
2. Memperoleh gambaran tentang penerapan cerita islami dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak kelompok A di RA Al-Firdaus.
3. Memperoleh gambaran mengenai peningkatan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak kelompok A RA Al-Firdaus setelah diberikan cerita islami.

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada latar belakang penelitian, hasilnya dapat diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pendidik untuk meningkatkan metode yang digunakan dalam melatih kecerdasan spiritual anak, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Menambah wawasan guru mengenai pembelajaran dengan cerita islami yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui cerita islam memberikan pengalaman bagi guru dalam merancang pembelajaran dengan cerita islami.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang cerita islami untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada lembaga penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan untuk PAUD pada khususnya dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

E.Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti melaksanakan penelitian, pentingnya masalah itu untuk di teliti, dan pendekatan untuk menyelesaikan masalah. Identifikasi dan perumusan masalah menjelaskan tentang analisis dan rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan . Tujuan penelitian menyajikan tentang hasil yang ingin di capai setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan penelitian di rumuskan dalam bentuk kalimat kerja operational. Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan baik bagi anak, guru, peneliti sendiri dan peneliti yang lain.

Bab II berisi kajian pustaka . Kajian pustaka menjelaskan landasan teoritik dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan.

Bab III berisi penjelasan rinci tentang metode yang akan di gunakan dalam penelitian yang terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisi data penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dari analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, serta pembahasan yang di kaitkan dengan kajian pustaka.

Bab V merupakan ban terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian.

Daftar Pustaka memuat semua sumber yang pernah di kutip dan di gunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran berisi semua dokumen yang di gunakan dalam penelitian.